

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang dilakukannya penulisan dengan pembahasan mengenai *framing* media dan *cancel culture* pada *public figure*, rumusan masalah berdasarkan judul penelitian, tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

1.1 Latar Belakang

Framing merupakan kegiatan membingkai sebuah peristiwa yang dilakukan oleh media dengan penekanan pada suatu aspek tertentu agar fokus pembaca atau khalayak umum dapat tertuju pada aspek tersebut sehingga lebih mudah untuk dipahami. Istilah ini biasanya digunakan dalam dunia jurnalistik untuk menyajikan sebuah berita. Bagi Eriyanto (2002) analisis framing bisa disebut sebagai analisis yang berfungsi untuk mengungkapkan bagaimana media memandang sebuah realitas. Realitas di sini adalah seorang atau sekelompok, kejadian, dan lain sebagainya. Realitas sosial tersebut dipandang dan dibangun atau dikonstruksi berdasarkan makna tertentu. Proses konstruksi tersebut menghasilkan sebuah pembingkai. Hal tersebut menghasilkan pemberitaan yang memfokuskan satu sisi tertentu. Berger berpendapat (dalam Eriyanto, 2002) realitas merupakan sesuatu yang dibangun atau dibentuk, bukan lahir secara alamiah. Oleh karena itu, realitas ini sangat beragam berdasarkan bagaimana pengalaman dan latar belakang dari individu tertentu. Misalnya kasus demonstrasi yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa. Ada pihak yang mengkonstruksi demonstrasi tersebut merupakan tindakan anarkis, mengganggu ketentraman, dan merugikan karena merusak fasilitas. Satu pihak yang lainnya mengkonstruksi demonstrasi tersebut merupakan gerakan perjuangan mahasiswa yang mewakili masyarakat untuk memperjuangkan hak atau nasibnya. Konstruksi tersebut berdasarkan kebenaran dan legitimasi tertentu.

Tuchman (dalam Eriyanto, 2002) memberikan sebuah ilustrasi dalam bukunya, *Making News*, yang berbunyi “Berita adalah jendela”. Berkat ada berita, kita dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia ini. Dalam dunia berita, jendela tersebut disebut sebagai frame. Namun, pandangan dan perasaan kita

terhadap dunia ditentukan oleh seperti apa dan bagaimana jendela yang kita pakai. Jendela yang kita pakai besar atau kecil, luas atau kecil, memiliki jeruji atau tidak, dapat dibuka lebar atau hanya separuhnya, dan apakah jendela itu berada di dalam bangunan yang posisinya tinggi atau rendah, serta apakah kita dapat melihat jelas atau terhalang oleh bangunan lain. Dapat disimpulkan bahwa pandangan dan perasaan kita terhadap dunia ditentukan oleh bagaimana pemberitaan di-*framing* oleh media. Contohnya seperti kritikan tajam Edward Said (dalam Eriyanto, 2002) kepada media Barat yang membingkai islam dengan buruk. Islam digambarkan sebagai kekerasan dan jauh dari modernisasi karena menjadikan orang yang itu itu saja sebagai narasumber wawancara mereka. Kemungkinan orang-orang tersebut tidak paham betul bagaimana islam yang seharusnya. Orang-orang pun hanya mengingat islam dengan hukuman rajam dan hukuman potong tangan dan islam identik dengan teroris bagi mereka.

Contoh lainnya terjadi di Korea Selatan ketika rumor tentang Kim Seon Ho yang memaksa mantan pacarnya menggugurkan kandungannya. Kim Seon Ho disebut dengan pria yang tidak bertanggung jawab dan kasar. Ia sampai mengalami *cancel* dari masyarakat, dimulai dari ujaran kebencian sampai kehilangan pekerjaan. Namun, pada akhirnya terungkap bahwa ia tidak bersalah. Meski pun begitu, tidak semua artis yang terkena skandal hanya sebatas rumor. Di antara mereka ada juga yang memang benar-benar bersalah.

Di balik kepopuleran Kpop, terdapat sisi gelap, yaitu skandal. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, skandal adalah tindakan memalukan; tindakan merendahkan martabat pelakunya. Skandal ini muncul di setiap tahun dengan kasus yang berbeda-beda. Contohnya adalah skandal *bullying*, *DUI (driving under influence)* atau biasanya disebut mengemudi dalam keadaan mabuk atau dalam pengaruh obat-obatan, narkoba, sengketa dengan agensi atau rekan kerja, merokok, pergi ke bar, perselingkuhan, bahkan hingga kencan pun dianggap sebagai skandal.

Perihal skandal di dunia hiburan, ada beberapa dampak yang dihasilkan, salah satunya adalah *cancel culture*. *Cancel culture* atau perilaku pengenyahan ini merupakan fenomena yang terjadi sebagai respon masyarakat dan bentuk kekecewaan atas apa yang dirasakan mereka terhadap perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh seorang tokoh masyarakat. Fenomena *cancel culture* atau

budaya pengenyahan ini berawal dari banyaknya kasus pelanggaran yang terjadi. Pada umumnya *cancel culture* ini ditujukan untuk tokoh masyarakat atau *influencer* seperti selebriti, politisi, pemuka agama, dan lain sebagainya. Seperti kata pepatah, "apa yang kau tanam, itu yang akan kau tuai", mereka yang mendapatkan perlakuan *cancel culture* biasanya dianggap berbuat kesalahan yang cukup fatal. Kesalahan tersebut terekspos dan menjadi konsumsi khalayak umum. Menurut Hansol (dalam Wonkling, dkk 2022), *cancel culture* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan untuk menghentikan aktivitas dari seorang *tokoh masyarakat* yang terlibat dalam suatu skandal dengan cara memboikot atau menolak, tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai hukuman atau sanksi sosial. Masyarakat ramai-ramai memboikot agar *tokoh masyarakat* tersebut tidak lagi muncul di televisi atau media lainnya, termasuk karya-karyanya, bahkan karya terdahulu mereka. Dalam industri hiburan Korea juga tidak luput dari *cancel culture*. Dengan munculnya beberapa kasus dari selebritis Korea, kita bisa tahu beragam reaksi yang ditunjukkan oleh masyarakat sebagai dampak dari rasa tidak puas, rasa kecewa akibat perilaku yang ditimbulkan oleh pelaku. Berdasarkan penuturan Jang Hansol dalam *Korean Roemit* (dalam Rastati, 2021), masyarakat Korea memiliki prinsip dipegang kuat terhadap suatu tindakan yang tidak sesuai moral. Khususnya untuk para selebriti, masyarakat beranggapan bahwa mereka dilarang melakukan tindakan yang tidak sesuai norma masyarakat. Apabila seorang selebriti melakukan tindakan yang tidak sesuai norma, masyarakat pun akan bersikap keras untuk konsisten tidak menerima selebriti tersebut. Dampak *cancel culture* ini menyebabkan selebriti yang terlibat skandal tidak lagi dapat tampil di layar kaca karena pihak yang terlibat kerja sama dengan selebriti tersebut tidak mau terkena dampaknya. Salah satu contohnya adalah Kim Seonho. Meski pada akhirnya Kim Seonho dinyatakan tidak bersalah, namun tetap saja ia terkena *cancel* oleh para *netizen*. Dimulai dari kehilangan beberapa kontrak drama, iklan, film, dan acara TV lainnya (dilansir dari akurat.co).

Penulis menemukan penelitian sejenis yang membahas tentang *cancel culture*, yaitu *cancel culture* yang difokuskan untuk pelaku kekerasan seksual dan penelitian dilakukan kepada followers autobase Twitter @AREAJULID (Nisa dkk, 2022) untuk mengetahui respon mereka terhadap *cancel culture*; *cancel culture*

pada kasus *bullying* artis Korea di Instagram (Wonkliping, dkk 2022); memahami fenomena *cancel culture* dari sudut pandang dan pengalaman pihak yang terlibat (Amalia, dkk 2022). Ada pula penelitian sejenis yang menggunakan analisis *framing*, yaitu *framing* pada berita tragedi Kanjuruhan (Mihafsony , dkk 2023); isu kejahatan anak di bawah umur (Wijoyo, 2023); dan isu sistem proporsional PEMILU 2024 (Jalilah, 2023), sedangkan penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk melihat bagaimana media membingkai berita tentang kasus *DUI* Kim Sae Ron serta melihat ada atau tidaknya keberpihakan media. Selanjutnya adalah perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan metode yang sama (semiotika), yaitu terletak pada pembahasan yang diangkat, seperti : mitos pada pemberitaan virus Corona (Mandome, 2022); makna cinta pada lagu “Tak Sekedar Cinta” milik Dnanda (Harnia, 2021); makna pada cover majalah Tempo perihal konflik polisi dan FPI (Adrianda, 2023), sedangkan penelitian ini menggunakan analisis *framing* untuk mencari tanda *cancel culture* pada pemberitaan dampak kasus *DUI* Kim Sae Ron.

Penelitian ini akan membahas tentang *cancel culture* pada kasus *DUI* Kim Sae Ron dengan judul “*Cancel Culture* pada Berita Daring Skandal Kim Sae Ron : Analisis *framing* Robert Entman”. Alasan penelitian ini memilih Kim Sae Ron adalah karena pada saat skandalnya terungkap ke media, ia merupakan aktor/aktris yang sedang naik daun. Ia juga memiliki *project* pekerjaan yang sedang dilakukan. Jadi, dengan indikator tersebut dapat memudahkan untuk mencari artikel berita yang berhubungan dengan permasalahan penelitian dan juga memudahkan untuk mengidentifikasi bentuk *cancel culture* yang muncul sebagai efek dari skandal yang terjadi. Dari sekian banyak kasus yang terungkap, penelitian ini menggunakan skandal *DUI* Kim Sae Ron karena kasusnya dapat dibuktikan, yaitu melalui rekaman CCTV, sehingga kita dapat mengetahui apakah ia benar-benar layak mendapatkan *cancel culture* atau tidak.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada kasus yang diambil, subjek penelitian, serta pendekatan analisis. Penelitian ini membahas bagaimana *cancel culture* yang dialami oleh aktris Kim Sae Ron sebagai akibat dari skandal *DUI*. Penelitian ini menggunakan artikel berita berbahasa Korea sebagai subjeknya, dan menggunakan analisis *framing* untuk

mengetahui bagaimana media membingkai kasus *DUI* yang dilakukan oleh Kim Sae Ron. Analisis *framing* yang akan digunakan adalah model analisis *framing* Robert N. Entman. Entman (dalam Eriyanto, 2002) mengungkapkan konsep mengenai *framing* dalam sebuah artikel untuk *Journal of Political Communications*. Konsep pembingkai yang dicetuskan oleh Entman adalah untuk menggambarkan proses pemilihan dan penekanan aspek-aspek tertentu dari realitas melalui media. Hal ini melibatkan penempatan informasi dalam konteks tertentu sehingga aspek tertentu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji salah satu fenomena sosial yang berkaitan erat dengan dunia hiburan khususnya dunia hiburan Korea Selatan, yaitu *cancel culture*, dan juga mencari makna *cancel culture* berdasarkan artikel berita yang membahas tentang skandal selebriti Korea Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini, berikut merupakan penjabaran rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana unsur konotasi, denotasi, dan mitos dalam artikel berita mengenai kasus *DUI* Kim Sae Ron?
2. Bagaimana konsep *framing* pada artikel berita mengenai kasus *DUI* Kim Sae Ron?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana unsur konotasi, denotasi, dan mitos dalam artikel berita mengenai kasus *DUI* Kim Sae Ron
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *framing* pada artikel berita mengenai kasus *DUI* Kim Sae Ron.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan tentang budaya pengenyahan yang terjadi.
2. Sebagai bahan evaluasi untuk seluruh masyarakat agar lebih serius memperhatikan sikap dan tingkah laku serta memikirkan segala akibat yang harus dipertanggungjawabkan dari sebuah keputusan dan tingkah laku.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Berikut merupakan struktur organisasi penelitian ini:

1. BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka berisi tentang: konsep budaya, definisi cancel culture, bentuk dan dampak cancel culture, dan eksistensi cancel culture di Indonesia dan Korea.
3. BAB III Metodologi Penelitian berisi tentang: metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, variabel penelitian, hipotesis penelitian dan teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan: 4.hasil temuan yang bersifat objektif dan pembahasan secara subjektif yang meliputi deskripsi data, analisis semiotika pada artikel daring skandal DUI Kim Sae Ron, analisis *framing* pada artikel daring skandal DUI Kim Sae Ron, serta hasil analisis semiotika dan framing terhadap artikel berita mengenai kasus DUI Kim Sae Ron.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi memuat tentang kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, implikasi penelitian, dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.